

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi sangat pesat dan memengaruhi semua aspek kehidupan termasuk di bidang pendidikan. Dalam menghadapi ini, sistem pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membekali siswa dengan keterampilan-keterampilan belajar serta kecakapan hidup (live skill). Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam usaha meningkatkan wawasan, keterampilan serta mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten dalam menghadapi perkembangan tersebut adalah fisika.

Fisika adalah salah satu cabang dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang pada dasarnya menarik untuk dipelajari karena di dalamnya mempelajari gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di jagad raya. Namun, mata pelajaran fisika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak diminati oleh siswa. Para siswa menganggap belajar fisika itu menjenuhkan dan membosankan. Anggapan itu dikarenakan umumnya guru menyajikan materi fisika dalam bentuk rumus-rumus dan perhitungan yang sulit, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam belajar fisika dan menyebabkan hasil belajar siswa yang rendah.

Menurut Trianto (2014), “Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional”. Pada pembelajaran konvensional ini guru bersifat dominan, tidak berpusat pada siswa karena dalam pembelajaran siswa hanya bersifat sebagai pendengar saja (siswa menjadi pasif), tidak memiliki keterlibatan untuk menemukan dan merumuskan informasi sebagai bahan pengajaran melainkan hanya menggantungkan pengalaman belajarnya pada guru serta tidak memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Padahal dalam pembelajaran fisika siswa dapat dilibatkan secara aktif dengan siswa melakukan sendiri prosedur-prosedur untuk menggali atau memahami konsep sains.

Masalah ini sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan melalui wawancara terhadap guru bidang studi dan

penyebaran angket kepada siswa kelas X. Hasil observasi penyebaran angket yang disebarakan kepada 38 orang siswa diperoleh data bahwa 12 orang menyukai fisika sedangkan 26 orang siswa mengatakan pelajaran fisika itu biasa saja. Faktor yang menjadi penyebab siswa kurang menyukai pelajaran fisika karena fisika tidak terlepas dari rumus-rumus yang harus dihafal dan dipahami. Selain itu diperoleh data bahwa selama ini kegiatan belajar yang berlangsung di kelas didominasi ceramah, mencatat dan mengerjakan soal dengan yang menjadi fokus utama guru menurut para siswa adalah rumus dan perhitungan. Proses KBM yang seperti ini, 33 siswa mengaku nilai ulangan rata-rata fisika mereka masih kurang optimal.

Dari hasil wawancara terhadap guru bidang studi fisika juga menyatakan kendala yang paling sering dihadapi dalam proses KBM oleh kebiasaan belajar siswa yang memusatkan perhatian pada guru dan siswa tidak serius dalam belajar. Permasalahan lain dalam proses pembelajaran fisika adalah kurang memanfaatkan fasilitas penunjang pembelajaran seperti alat laboratorium dan penggunaan media pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru sangat jarang sekali mengajak siswa melakukan pengamatan atau praktikum untuk materi yang sedang dipelajari secara nyata. Penilaian hasil belajar saat melakukan praktikum ataupun pada saat proses pembelajaran hanya berpusat kepada hasil belajar kognitif, sedangkan penilaian aktivitas jarang bahkan tidak pernah dilakukan karena masih kurangnya pemahaman dan kesulitan untuk membuat penilaian. Hal inilah yang membuat hasil belajar yang rendah.

Salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan melakukan pemilihan model pembelajaran yang tepat yaitu menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dimana pembelajaran dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *inquiri training* (Joyce,2009), model pembelajaran *inquiri training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung kedalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut kedalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengemukakan keterampilan intelektual yang di perlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan keingintahuannya.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait dengan model pembelajaran *inquiry training*. Dalam jurnal pendidikan, Yeni Arisa dan Pintor Simamora (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Fluida Statis” melakukan penelitian terhadap siswa kelas X SMA Panca Budi Medan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di peroleh hasil belajar siswa mengalami pengaruh yang signifikan dengan penerapan pengajaran model pembelajaran *inquiry training*.

Didalam jurnal lain yang ditulis Jepri S Waruwu dan Motlan (2014) dengan judul “The Influence Of Multimedia Based *Inquiry Training* Learning Model On Student’sachievement On Momentum And Impulse In Class Xi Sma N 1 Perbaungan Year 2013/2014” menyimpulkan bahwa model *inquiry training* lebih baik dibandingkan model konvensional.

Selain itu dalam jurnal pendidikan dengan judul “The Effect of Inquiry Training Learning Model Basedon Just in Time Teaching for Problem Solving Skill” yang di tulis oleh Betty Turnip, Ida Wahyuni dan Yul Ifda Tanjung menyimpulkan bahwa nilai rata-rata dari model *inquiry training* lebih baik dibandingkan model kooperatif dalam pembelajaran fisika umum II.

Jurnal pendidikan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa” yang di tulis oleh Fatimah Hannum dan Nurdin Bukit juga menyimpulkan bahwa terjadi hasil rata-rata peningkatan hasil belajar kognitif dengan model pembelajaran *inquiry training* lebih baik dibandingkan dengan konvensional.

Penelitian dengan model pembelajaran *inquiry training* juga telah diteliti oleh Dewi Novita Sari dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Fluida Dinamis di SMA N 1 BABALAN”. Berdasarkan penelitian Dewi (2016) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diberi pengajaran dengan model pembelajaran *inquiry training* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* untuk meningkatkan

minat dan hasil belajar siswa dalam mempelajari fisika. Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Momentum dan Impuls di Kelas X Semester II SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P 2016/2017**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar fisika siswa masih rendah.
2. Anggapan siswa mengenai mata pelajaran fisika yang sulit dan kurang menarik (biasa saja).
3. Pembelajaran yang di gunakan guru masih konvensional yang mana pembelajaran berfokus pada guru (teacher centered).
4. Penggunaan metode yang dilakukan kurang bervariasi yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan tugas.
5. Proses pembelajaran lebih memfokuskan pada hitungan matematis dan rumus.

1.3. Batasan Masalah

Menghindari terlalu luasnya masalah yang dibahas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model *inquiri training*.
2. Hasil belajar dalam bidang studi fisika materi momentum dan impuls.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiri training* dan konvensional pada materi pokok

Momentum dan Impuls di Kelas X semester II di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P 2016/2017?

2. Bagaimana aktivitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiri training* pada materi pokok Momentum dan Impuls di Kelas X semester II di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P 2016/2017?
3. Bagaimana pengaruh Model Pembelajaran *inquiri training* terhadap hasil belajar pada materi pokok Momentum dan Impuls di Kelas X semester II di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P 2016/2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di peroleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiri training* dan konvensional pada materi pokok Momentum dan Impuls di Kelas X semester II di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P 2016/2017.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiri training* pada materi pokok Momentum dan Impuls di Kelas X semester II di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *inquiri training* terhadap hasil belajar pada materi pokok Momentum dan Impuls di Kelas X semester II di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar fisika pada materi pokok Momentum dan Impuls kelas X semester II di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan menggunakan model pembelajaran *inquiri training* di dalam pembelajaran.

2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model bagi guru dan calon guru.
3. Sebagai pengalaman, bahan masukan dan menambah wawasan bagi peneliti mengenai penyediaan pengalaman belajar dengan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok Momentum dan Impuls.

1.7. Definisi Operasional

1. *Inquiry Training* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung kedalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut kedalam periode waktu yang singkat.
2. Hasil belajar kognitif adalah melukiskan tingkat (kadar) pencapaian siswa atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akibat adanya proses belajar mengajar yang terdiri dari enam aspek (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi).
3. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.
4. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang melibatkan gerak fisik (psikomotorik) dan mental (sikap) sebagai dasar untuk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik melalui serangkaian kegiatan model pembelajaran *Inquiry Training*.